



## Deiksis Novel Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono

Rosina Kafau<sup>1</sup> Rahma Do Subuh<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Khairun, Indonesia

\*Correspondence: [ridwan@unkhair.ac.id](mailto:ridwan@unkhair.ac.id)

### Article History

Published  
04/07/2023

Copyright © 2023  
Universitas  
Khairun: Under the  
license  
CC BY-SA 4.0



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan deiksis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan mendeskripsikan jenis-jenis dan fungsi deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif, mencatat semua kata atau kalimat yang mengandung deiksis novel *Hujan Bulan Juni*. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ditemukan lima jenis deiksis dan terdiri atas 216 data. Deiksis persona 137 data, deiksis waktu 22 data, deiksis tempat 13 data, deiksis sosial 39 data, dan deiksis wacana 6 data.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Deiksis, Novel

### Abstract

This study aims to reveal the deixis found in the novel *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono and to describe the types and functions of deixis in the novel *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono. The method used in this study is descriptive qualitative method. Data collection is carried out by reading intensively, noting all the words or sentences that contain deixis in the novel *Hujan Bulan Juni*. Data analysis is carried out by identifying, classifying, and concluding the results of the analysis. The results of the study reveal five types of deixis and which are consisted of 216 data. There are 137 data for persona deixis, 22 data for time deixis, 13 data for place deixis, 39 data for social deixis, and 6 data for discourse deixis.

**Keywords:** Pragmatics, Deixis, Novel

## 1. PENDAHULUAN

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta Juni 2015. Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan novel yang terinspirasi dari puisi-puisi yang diciptakan oleh Sapardi Djoko Damono dengan judul yang sama yaitu *Hujan Bulan Juni*. Novel ini menceritakan hubungan asmara antara Sarwono dan Pingkan, kedua sejoli ini merupakan dosen di Universitas Indonesia. Sarwono dosen Antropologi sedangkan Pingkan dosen Bahasa Jepang. Kisah cinta Sarwono dan Pingkan tidak direstui sebab memiliki perbedaan agama, suku, adat, dan budaya.

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, deiksis menarik untuk diteliti karena penggunaan deiksis yang jelas membuat pembaca atau pendengar memahami maksud dan tujuan dari si pengarang atau pembicara. Penelitian deiksis perlu dilakukan karena dapat memahami tuturan dari berbagai bentuk dan fungsi deiksis yang dihubungkan dengan konteks (bagian suatu uraian atau kalimat).

Peneliti tertarik meneliti tentang deiksis karena kurangnya peneliti yang mengangkat deiksis sebagai bahan penelitian terutama Mahasiswa Sastra Indonesia, jarang sekali meneliti tentang deiksis, lebih tertarik meneliti tentang penggunaan bahasa, aspek sosial budaya dalam karya sastra dan lain-lainnya padahal deiksis itu bagus untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai deiksis.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti jika diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks dan keadaan.

Yule (2014:3), mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dan kata frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik yaitu bidang yang mengkaji makna pembicara, mengkaji makna menurut konteksnya, bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik sebagai ilmu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Kajian dalam bidang pragmatik sangat beragam. Bidang kajian itu meliputi deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tindak bahasa, dan struktur wacana.

Deiksis adalah cabang pragmatik yang mengkaji makna kata atau kalimat yang disebabkan oleh pergantian konteks. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan, sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit (secara terus terang tanpa berbelit-belit) jadi implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi. Praanggapan pragmatik adalah

anggapan yang ditarik berdasarkan konteks suatu kalimat atau pernyataan itu diucapkan. Tindak tutur atau tindak bahasa merupakan pengujaran kalimat yang menyatakan agar maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar, tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu yang disebut tindakan. Struktur wacana adalah bagian dari pragmatik.

## 2.2. Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “acuan atau penunjukkan”, penunjukkan secara langsung melalui bahasa baik secara tulisan maupun secara lisan. Dalam linguistik sekarang kata deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri lainnya. Penelitian mengenai deiksis dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi pada kalimat yang mengandung deiksis. Dalam novel *Hujan Bulan Juni*, dalam kalimat di setiap paragraf novel *Hujan Bulan Juni* terdapat beberapa kata-kata yang mengandung deiksis. Deiksis merupakan salah satu bentuk strategi dalam menarik orang atau pembaca untuk memahami jalan cerita novel tersebut, apa yang dimaksud, apa yang disampaikan, apa yang dibicarakan, dan lain-lain.

Dalam KBBI deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu diluar bahasa, kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Deiksis disebut juga informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, dan waktu. Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksis ada beberapa jenis yaitu: deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat dan deiksis sosial.

Menurut pendapat para ahli kata deiksis diambil dari bahasa Yunani yang berarti menunjuk atau mengidentifikasi suatu objek atau subjek. Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktunya. Deiksis adalah sebuah kata yang menunjukan sesuatu yang sifatnya tidak tetap atau berubah-ubah, sehingga untuk memahamkata tersebut harus disesuaikan dengan penutur serta mitra tutur dan konteks tuturan. Yule (2014:3) menjelaskan bahwa deiksis merupakan “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur.

Purwo (1984:217), deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu, misalnya kata Saya, Sini, dan Sekarang. Lyons (1999:270) menjelaskan pengertian bahwa deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan” hal ini telah menjadi istilah teknis dalam teori tata bahasa, untuk menagani ciri-ciri “penentuan” bahasa yang berhubungan dengan watak dan tempat ujaran.

## 2.3. Jenis-jenis Deiksis

Yule membagi deiksis ke dalam tiga bagian, yaitu deiksis persona, deiksis waktu,, dan deiksis tempat. Selain itu, terdapat juga deiksis sosial dan deiksis wacana. Jadi deiksis terdapat 5 jenis dan masing-masing memiliki bagian-bagian dalam kata atau kalimat tersebut.

### 2.3.1 Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan deiksis yang menunjukkan diri penutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila ia tidak berbicara dan kemudian menjadi pendengar, maka ia berganti menjadi topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) diberi topeng yang disebut persona ketiga.

Kushartanti, dkk (2005:112) menyatakan bahwa deiksis persona dapat dilihat dalam bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Kategori dari persona deiksis dibagi dalam tiga bagian, orang pertama adalah tata bahasa dari referensi pembicara sendiri. Orang kedua adalah pemahaman pada referensi pembicara pada satu atau lebih dari tujuannya. Dalam istilah deiksis orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung dalam sebuah interaksi dasar karena sebagai orang luar. Salah satu contoh kalimat yang mengandung deiksis persona “*Aku jawa ya*” kata *Aku* menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal, inilah yang disebut deiksis persona

### 2.3.2 Deiksis Tempat

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah interaksi. Contohnya seperti pada kutipan kalimat berikut “*lihat itu yang duduk di sudut*” kata *itu* menunjukkan deiksis tempat demonstratif.

### 2.3.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan dibuat (Agustina,, 1995:46). Contohnya seperti pada kutipan “*Tahun depan kami mau kawin*” kata *tahun depan* menunjukkan deiksis waktu yang tergolong dalam waktu yang akan datang.

### 2.3.4 Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukkan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995:50).

Contoh deiksis sosial seperti penggunaan kata mati, wafat, dan meninggal untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga pengganti kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, dalam tata bahasa disebut efemisme (pemakain kata halus). Selain itu deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronominal persona (kata ganti orang) seperti kau, kamu, dia, mereka Bapak Ibu serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Deiksis sosial juga berhubungan dengan perbedaan-perbedaan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana

### 2.3.5 Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustina, 1995). Deiksis wacana yang di dalam sebuah kalimat ada sebuah kata yang menunjukkan suatu efek, dampak, atau akibat dari suatu proses yang dijelaskan sebelumnya. Deiksis wacana terbagi menjadi dua bagian yaitu deiksis wacana yang bersifat anafora dan katafora. Sebuah kalimat atau kata dikatakan bersifat anafora apabila kata rujukannya atau penggantinya merujuk kepada hal atau sesuatu yang sudah disebutkan, anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah kalimat atau wacana. Sedangkan kalimat atau kata yang dikatakan bersifat katafora jika rujukannya menunjuk kepada hal atau sesuatu yang akan disebutkan dalam sebuah kalimat.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bentuknya semacam kata-kata atau lisan dari objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif ini berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan (Ahmadi, 2016:6).

Penelitian ini bersifat kepustakaan, penelitian ini dilakukan dengan membaca buku yang merupakan sumber atau objek penelitian, dan menganalisis jenis-jenis dan fungsi deiksis yang terdapat pada setiap kalimat atau kata dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membaca intensif novel *Hujan Bulan Juni*, mengidentifikasi jenis-jenis deiksis, dan mencatat semua kata dan kalimat yang berkaitan dengan deiksis yang ada dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

## 4. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menemukan 5 jenis deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Ke-5 jenis deiksis yang terdapat dalam novel tersebut yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan 216 data yang mengandung deiksis didalamnya. Berikut paparan data yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Deiksis persona adalah kata ganti orang, kata ganti yang merujuk pada penunjukkan orang. Deiksis kata ganti orang ini memiliki fungsi menunjuk kepada orang yang sedang berbicara, orang yang dibicarakan, dan orang yang menjadi lawan bicara pada sebuah percakapan yang sedang berlangsung.

### 4.1 Deiksis Persona Pertama Tunggal dan Jamak

Deiksis persona pertama dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terbagi atas dua jenis yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama tunggal terdapat 3 bentuk deiksis (aku, saya, dan ku), Persona pertama tunggal sebanyak 43 data dan untuk kata ganti orang pertama jamak terdapat 2 bentuk deiksis (Kami dan Kita), sebanyak 18 data. Data tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

**“Aku ini Jawa, hidupku di Jawa, Ben,” Hal 51**

Kalimat tersebut merupakan percakapan antara Pingkan dan Beny dalam percakapan tersebut, Pingkan menggunakan kata **aku** sebagai penunjuk dirinya kata aku digunakan dalam percakapan antara.

**“Giliranku sama siapa?” Hal 73**

Kalimat di atas merupakan percakapan antara Pingkan dan Beny, dalam percakapan tersebut Pingkan menggunakan kata ***klitik-ku*** yang merupakan bentuk terikat tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa. ***Klitik-ku*** merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada seseorang yang sedang berbicara atau menyampaikan kalimat tersebut.

**“Saya sudah biasa bolak-balik Manado-Gorontalo ditugasi seperti in”. Hal 29**

Kalimat itu adalah percakapan antara Sarwono dan sang supir. Kata **saya** biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi, dipakai dalam percakapan formal. Kata tersebut merujuk pada seseorang yang sedang berbicara atau menyampaikan kalimat tersebut.

**“Mungkin kami ini keluarga yang paling bahagia di dunia! Bener Iho Sar!” Hal 24**

Percakapan di atas disampaikan oleh ibu Pingkan. Kata **kami** tersebut bersifat eksklusif artinya mencakup pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya. Kata tersebut merujuk pada penutur dan lawan tutur yang sedang bersama penutur tersebut. kalimat di atas mencakup keluarga Pingkan.

**“Bener, tapi kalau jumlahnya sangat banyak tentu malah mencemari keindahan laut Kita.” Hal 105**

Kalimat di atas adalah percakapan antara Sarwono dan teman-teman dosennya. Kata **kita** bersifat inklusif artinya tidak hanya mencakup pembicara atau penulis tetapi juga pendengar atau pembaca. Kata tersebut merupakan jenis deiksis persona pertama jamak yang merujuk pada penutur dan lawan tutur yang sedang bersama penutur tersebut.

**4.2 Deiksis Persona Kedua Tunggal dan Jamak**

Deiksis persona kedua yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki fungsi rujukan yang menggunakan kata ganti orang kedua. Kata ganti orang kedua terbagi atas dua jenis yaitu kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang kedua tunggal terdapat 3 bentuk deiksis (kau, kamu, dan mu), sebanyak 50 data dan untuk kata ganti orang kedua jamak terdapat 1 bentuk deiksis (kalian), sebanyak 2 data. Data tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

**Kamu ini suka nonton CNN, ya?” Hal 48**

Kalimat di atas merupakan percakapan antara Sarwono dan Pingkan. Kata tersebut digunakan dalam percakapan dua orang yang telah kenal lama atau orang yang mempunyai hubungan akrab. Kata tersebut merujuk pada lawan tutur tanpa penutur tersebut. kata tersebut merupakan deiksis persona kedua tunggal yang memiliki fungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk kepada lawan tuturnya.

#### **“ Ya jangan bingung kalian berdua itu Indonesia Raya.” Hal 18**

Kutipan di atas adalah percakapan yang dituturkan oleh Sarwono dan merujuk pada Pingkan dan Toar. Kata tersebut merupakan jenis deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada lawan tutur tanpa penutur tersebut. Fungsi deiksis kata **kalian** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti orang kedua jamak yang merujuk kepada lawan tuturnya.

### **4.3 Deiksis Persona Ketiga Tunggal dan Jamak**

Deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki fungsi rujukan yang menggunakan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang ketiga terbagi atas dua jenis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak. Kata ganti orang ketiga tunggal terdapat 3 bentuk deiksis (ia, dia, dan nya), sebanyak 21 data dan untuk kata ganti orang ketiga jamak terdapat 1 bentuk deiksis (mereka), sebanyak 5 data. Data tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

#### **“Iya Ibu. Kata Pingkan ia sangat dekat dengan mahasiswa juga.” Hal 97**

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Sarwono dan ibu Pingkan. Kata tersebut memiliki rujukan sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur dalam percakapan tersebut. Fungsi deiksis kata **ia** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang menjadi topik pembicaraan antara si penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut.

#### **“Kedatangan mereka ke Solo bermata dua: merundingkan perkawinan Toar dan membujuk agar Pingkan sekalian saja dikawinkan setidaknya dipertunangkan agar masa depannya jelas”. Hal 85**

Percakapan di atas antara Ibu Pingkan dan Sarwono yang membahas tentang keluaraga dari ayah Pingkan. Kata **mereka** digunakan untuk merujuk orang yang sedang dibicarakan dalam jumlah banyak, **mereka** tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itulah yang dipakai. Kata tersebut merupakan jenis deiksis persona ketiga jamak yang memiliki rujukan sebagai orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur dalam percakapan tersebut. Fungsi deiksis kata **mereka** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang menjadi topik pembicaraan antara si penutur dan lawan tutur dalam kalimat tersebut.

### **4.4 Deiksis Waktu**

Deiksis waktu yaitu deiksis yang merujuk pada kata ganti waktu contohnya kata sekarang, besok, lusa atau kemarin dan lain-lainnya. Deiksis waktu memiliki fungsi untuk merujuk pada keterangan waktu yang mengungkapkan lama atau

tidaknya durasi peristiwa tersebut dituturkan. Deiksis waktu yang ditemukan sebanyak 25 data. Data tersebut terbagi dalam tiga bentuk yaitu deiksis waktu lampau terdapat 2 bentuk deiksis, deiksis waktu sekarang terdapat 2 bentuk deiksis, dan deiksis waktu masa mendatang terdapat 2 bentuk deiksis. Data tersebut dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

**“Sejak pertama kali ke Jepang dulu ketika masih mahasiswa, Pingkan suka bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa di Kyoto tidak ada debu. Hal 123**

Kalimat di atas merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dari cerita tersebut. Kalimat di atas merujuk pada waktu Pingkan pertama kali pergi ke Jepang saat masih mahasiswa. Fungsi deiksis kata **dulu** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti waktu lampau dari cerita tersebut.

**“Lha Sekarang, aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi ronin.” Hal 13**

Kutipan di atas merupakan jenis deiksis waktu sekarang yang merujuk pada keadaan saat ini dari cerita tersebut. Kalimat di atas merujuk saat Sarwono berbicara dengan Pingkan. Fungsi deiksis kata **Sekarang** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti waktu sekarang dari cerita tersebut.

**“kalau nanti kalian kawin anak-anakmu mau ikut siapa? Hal 74**

Kalimat di atas merujuk pada waktu yang akan datang ketika Sarwono dan Pingkan menikah nanti. Fungsi deiksis kata **nanti** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti waktu yang akan datang dari cerita tersebut.

#### 4.5 Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti tempat contohnya seperti kata ini, itu, di sana, dan di sini. Kata ini dan di sini merupakan penunjuk lokasi yang dekat dengan dengan si pembicara dan pendengar, sedangkan kata di sana merupakan penunjuk lokasi yang jauh dari pembicara dan pendengar. Fungsi deiksis tempat lokatif sebagai kata tunjuk terhadap tempat yang letaknya jauh dari penutur dan pendengar, lokatif kebalikan dari demonstratif. Dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ditemukan 2 bentuk deiksis tempat yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksisi tempat demonstratif sebanyak 13 data. Berikut data dari deiksis tempat.

**“Kebetulan Sensei harus pulang mendadak ada urusan katanya, sekalian menyiapkan segala sesuatuku di sana.” Hal 91**

Kalimat di atas merupakan jenis deiksis tempat yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau jauh oleh penuturnya dalam cerita tersebut, kalimat tersebut merujuk pada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Jepang. Fungsi deiksis kata **di Sana** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti tempat yang jauh dari penuturnya.

**“Liat itu yang duduk di sudut.” Hal 13**

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung deiksis tempat yang merujuk pada sesuatu yang terjangkau jauh oleh penuturnya dalam cerita tersebut. Kalimat tersebut merujuk pada tempat pemilik warung kampus. Fungsi deiksis kata **itu** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti tempat yang jauh dari penutur dalam cerita tersebut.

**4.6 Deiksis Sosial**

Deiksis Sosial merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti status sosial yang menunjukkan perbedaan ciri sosial antarsesama manusia. Dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ditemukan 4 bentuk deiksis sosial (bapak, ibu, pak, dan meneer). Berikut data dari bentuk deiksis sosial dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Berikut data-datanya.

**“Hanya ada gereja dan masjid meneer.” Hal 30**

Kalimat di atas mengandung unsur deiksis sosial *Meneer*. Kata tersebut merupakan jenis deiksis sosial, sapaan untuk tuan guru. Kalimat di atas merupakan kata sapaan yang merujuk pada Sarwono yang dituturkan oleh mahasiswa. Fungsi deiksis kata **Meneer** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti deiksis sosial.

**“Bu, eh, Kak eh Tante, kemarin aku dengar dari Pak Hans bicara sama dekan mau bujuk Ibu pindah ke Unsrat.” Hal 31**

Kalimat di atas merupakan unsur deiksis sosial **Ibu**. Kata tersebut merupakan jenis deiksis sosial, sapaan kepada guru, dosen atau orang yang dihormati. Kalimat di atas termasuk deiksis sosial, karena penggunaan kata **Ibu** lebih terdengar sopan dan memperlihatkan kesantunan. Fungsi deiksis kata **Ibu** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti deiksis sosial.

**4.7 Deiksis Wacana**

Deiksis wacana adalah deiksis yang merujuk pada kata ganti bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau dikembangkan. Deiksis wacana yang ditemukan dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ditemukan 6 data yang mengandung deiksis wacana. Data yang ditemukan yaitu kata ganti wacana jenis anafora, kata –nya. Berikut datanya.

**“Pingkan, Sarwono memberikan koran ini, katanya agar segera diserahkan kepada kamu.” Hal 130**

Pada kalimat di atas terdapat unsur deiksis wacana jenis anafora kata **-nya**. Kata tersebut merupakan jenis deiksis wacana anafora yang rujukannya telah disebutkan. Kata- **nya** merujuk pada hal atau sesuatu yang sudah disebutkan. Pada kalimat pertama kata **-nya** merujuk pada Sarwono. Fungsi deiksis kata **-nya** dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti deiksis wacana jenis anafora.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bentuk deiksis ditemukan lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis social, dan deiksis wacana. Kelima jenis deiksis tersebut ditemukan dari 216 data. Deiksis persona sebanyak 137 data, deiksis waktu sebanyak 21 data, deiksis tempat sebanyak 13 data, deiksis sosial sebanyak 39 data dan deiksis wacana sebanyak 6 data.

Berdasarkan data-data tersebut deiksis yang paling banyak adalah deiksis persona sebanyak 137 data. Deiksis yang paling sering muncul adalah deiksis persona kedua tunggal sebanyak 50 data, kata **Kamu** merupakan bentuk deiksis persona kedua tunggal yang paling sering muncul dalam kalimat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Deiksis persona yang paling sedikit muncul adalah deiksis persona kedua jamak sebanyak 2 data yaitu kata **kalian**. Kata kalian muncul karena adanya pengaruh dari unsur penokohan dalam cerita yang lebih banyak menggunakan kata ganti persona tunggal daripada persona jamak.

Selain deiksis persona, deiksis waktu yang paling sering muncul adalah deiksis waktu lampau sebanyak 8 data. Sedangkan, deiksis waktu sekarang sebanyak 7 data dan deiksis waktu yang akan datang sebanyak 7 data. Pada unsur deiksis tempat terdapat 13 data yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pada deiksis tempat, yang sering muncul adalah kata ini, itu, dan di sana. Sedangkan, pada deiksis sosial ditemukan sebanyak 39 data yang paling sering muncul adalah kata Ibu dan Bapak dan untuk deiksis wacana anafora 6 data dengan kata –nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi, H. dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badrun, A. (1983). *Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2016). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa.
- Yule, G. (1996). *Pragmatk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.